

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS
KONTAK IRITAN PADA PETANI SAWAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN**

*Factors Associated With The Incidence Of Irritant Contact Dermatitis In The Work Area Of
Ranomeeto Community Health Center, Konawe Selatan Regency*

Fajriyani, Wa Ode Nova Noviyanti, Muslimin

Program Studi Kesehatan Masyarakat,
STIKES Mandala Waluya Kendari
(Fajriyani6@gmail.com/082292487399)

ABSTRAK

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ranomeeto bahwa prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun 2016 terdapat 27,78% penderita, pada tahun 2017 menurun dengan prevalensi 18,8%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 55,18%. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*, populasi penelitian adalah seluruh petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto yang berjumlah 238 petani tahun 2018 dengan jumlah sampel 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Metode analisis menggunakan Uji *Chi Square* dan uji *Phi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kuat antara personal *hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan, ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan dan ada hubungan kuat antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan.

Kata Kunci :Dermatitis kontak iritan, personal hygiene, pengetahuan, penggunaan APD

ABSTRACT

Based on data obtained from the Ranomeeto Community Health Center, the prevalence of dermatitis in 2016 was 27.78% of sufferers, in 2017 decreased with a prevalence was 18.8%, and in 2018 increased to 55.18%. This study aims to study the factors associated with the incidence of irritant contact dermatitis in the work area of Ranomeeto Community Health Center, Konawe Selatan Regency.

This research was quantitative research with cross sectional study approach, the study population was all rice farmers in the area of Ranomeeto Community Health Center, amounting to 238 farmers in 2018 with a total sample was 54 people. The sampling technique used proportional random sampling, the analysis method used the Chi Square Test and the Phi test. The results showed that there was a strong relationship between personal hygiene with the incidence of irritant contact dermatitis, there was a strong relationship between knowledge with the incidence of irritant contact dermatitis and there was a strong relationship between the use of PPE with the incidence of irritant contact dermatitis.

Keywords :Irritant contact dermatitis, personal hygiene, knowledge, use of PPE

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO) bahwa di Amerika Serikat, 90% klaim kesehatan akibat kelainan kulit yang diakibatkan oleh dermatitis. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan mengenai 2% dari populasi dan 20% wanita akan terkena setidaknya sekali seumur hidupnya. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji tempelnya. Di skandinavia yang telah lama memakai uji temple sebagai standar, maka insiden dermatitis lebih tinggi dari pada di Amerika.¹

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2017 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional, yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggro Aceh Darussalam, dan termasuk Sumatera Barat.²

Di Sulawesi Tenggara insiden dermatitis terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data profil kesehatan Sulawesi Tenggara prevalensi kejadian penyakit Dermatitis pada tahun 2014 terdapat 7,3% penderita yang menyebar pada hampir seluruh seluruh wilayah Sulawesi Tenggara, tahun 2015 meningkat menjadi 8,5% dan tahun 2016 menjadi 9,4%.³

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kab. Konawe Selatan, diperoleh kejadian dermatitis 3 tahun terakhir

terus mengalami peningkatan, prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun 2016 terdapat 11,30% yang berobat ke Puskesmas, pada tahun 2017 terdapat 16,45% yang berobat ke Puskesmas, dan tahun pada tahun 2018 terdapat 16,49%.⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Ranomeeto bahwa prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun pada 2016 terdapat 27,78% penderita, pada tahun 2017 menurun dengan prevalensi 18,8%, dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 55,18%.⁵

Timbulnya penyakit dermatitis diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen meliputi genetik, jenis kelamin, umur, tipe kulit, riwayat alergi dan riwayat penyakit kulit. Faktor eksogen meliputi karakteristik paparan bahan iritan, faktor biologi, faktor fisik, dan faktor kimia yang berupa tekanan dan gesekan, serta faktor radiasi ultraviolet. Pekerjaan yang sering terpapar air dapat menjadi faktor utama terjadinya dermatitis kontak, karena air berpotensi sebagai bahan iritan yang dapat menembus kulit dengan mudah melalui stratum korneum. Paparan air yang sering pada kulit akan menyebabkan pembengkakan dan penyusutan stratum korneum sehingga dapat menyebabkan terjadinya dermatitis.⁶

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya dermatitis kontak terkait dengan kebiasaan pekerjaan yang buruk yang tidak memperhatikan kebersihan diri, kebersihan pakean, dan kebersihan tempat tidurnya (Andarmoyo, 2013). Personal hygiene yang baik dapat mencegah seseorang mengalami masalah kulit seperti dermatitis, sebaliknya

personal hygiene yang buruk akan mengakibatkan terjadinya infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya.

Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak iritan, karena semakin rendahnya pengetahuan pekerja mengenai penyakit akibat kerja, pentingnya penggunaan APD dalam bekerja serta berperilaku hidup bersih dan sehat, akan menimbulkan potensi-potensi untuk terjadinya bahaya di tempat kerja.⁷

Kebiasaan memakai Alat Pelindung Diri (APD) diperlukan untuk melindungi petani dari kontak dengan air, mikroorganisme patogen, paparan sinar matahari. Petani yang selalu menggunakan APD dengan tepat akan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja baik jumlah maupun lama perjalanan dermatitis kontak. Akan tetapi pada saat bekerja, banyak petani yang tidak mempraktikannya, karena menurut para petani penggunaan APD dapat mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman.⁸

Hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang petani sawah yang menderita dermatitis kontak iritan menunjukkan bahwa terdapat 5 orang (100%) memiliki masalah personal hygiene sangat kurang, seperti kebersihan diri Petani yang tidak langsung mencuci tangan, mencuci kaki, dan mandi setelah bekerja, pakaian yang telah digunakan bekerja tidak langsung dicuci tetapi menggantungnya dan esok harinya digunakan kembali, serta jaranganya mengganti sprei dan menjemur kasur dengan alasan bahwa sprei akan diganti setelah kotor dan kasur dijemur hanya

pada waktu-waktu tertentu atau tidak tertentu. Selanjutnya dari 5 orang, terdapat 3 orang (60%) yang tidak mengetahui penyebab dermatitis, tanda dan gejala serta cara pencegahan dermatitis kontak iritan. Kemudian dari 5 orang terdapat semua petani (100%) tidak ada yang menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap ketika bertani di sawah. Jenis APD yang hanya digunakan petani biasanya sepatu anti air sebagai pelindung kaki.

Alasan peneliti mengambil penelitian tentang kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto adalah kasus dermatitis kontak iritan pada petani sawah masih cukup tinggi serta daerah dengan kasus dermatitis terbanyak di wilayah Ranomeeto serta belum pernah ada penelitian terkait dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *pendekatan Cross Sectional Study*, dimana jenis pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto yang berjumlah 238 petani tahun 2018. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian yang berjumlah 54 orang. Instrumen atau alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tentang variabel independent yang ada dalam penelitian serta dokumentasi dengan menggunakan kamera.

HASIL

Distribusi responden menurut umur di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada tabel 1 terlihat dari 54 responden, terbanyak adalah umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 26 responden (48,1%) dan yang terkecil adalah umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 9 responden (16,7%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Karakteristik	n(54)	%
Umur (Tahun)		
31-40	9	16,7
41-50	26	48,1
>50	19	35,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	85,2
Perempuan	8	14,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	5	9,3
SD	24	44,4
SMP	18	33,3
SMA	7	13,0

Sumber: Data Primer, 2019

Distribusi responden menurut jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada tabel 1 terlihat dari 54 responden, terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 46 responden

(85,2%) dan yang terkecil adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 responden (14,8%).

Distribusi responden menurut pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan pada tabel 1 terlihat dari 54 responden, terbanyak adalah pendidikan SD yaitu sebanyak 24 responden (44,4%) dan yang terkecil adalah pendidikan tidak sekolah yaitu sebanyak 5 responden (9,3%).

Distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 20 responden (37%) yang memiliki *personal hygiene* baik dan terdapat 34 responden (63%) yang memiliki *personal hygiene* kurang. Variabel pengetahuan, terdapat 22 responden (40,7%) yang memiliki pengetahuan baik dan terdapat 32 responden (59,3%) yang memiliki pengetahuan kurang. Variabel penggunaan APD, terdapat 16 responden (29,6%) yang memakai APD dan terdapat 38 responden (70,4%) yang tidak memakai APD.

Tabel 2. Distribusi Hasil Uji Chi Square Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019

Variabel	Kejadian Dermatitis Kontak Iritan						Hasil Uji Chi Square
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Personal hygiene							
Baik	17	85,0	3	15,0	20	100	X ² hit. = 16,746
Kurang	8	23,5	26	76,5	34	100	X ² tab. = 3,841
Pengetahuan							
Baik	18	81,8	4	18,2	22	100	X ² hit. = 16,507
Kurang	7	21,9	25	78,1	32	100	X ² tab. = 3,841
Penggunaan APD							

Memakai	14	87,5	2	12,5	16	100	$X^2_{hit.} = 13,260$
Tidak memakai	11	28,9	27	71,1	38	100	$X^2_{tab.} = 3,841$

Sumber: Data Primer, 2019

Adapun hasil penelitian *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan, dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 20 responden memiliki *personal hygiene* baik dan 34 responden memiliki *personal hygiene* kurang. Dari 20 responden yang memiliki *personal hygiene* baik terdapat 17 responden (85%) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 3 responden (15%) menderita dermatitis kontak iritan. Selanjutnya dari 34 responden yang memiliki *personal hygiene* kurang terdapat 8 responden (23,5%) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 26 responden (76,5%) menderita dermatitis kontak iritan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square $X^2_{hitung} = 16,746 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Kemudian nilai Phi (ϕ) = 0,595. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat

Adapun hasil penelitian pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan, dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 22 responden memiliki pengetahuan baik dan 32 responden memiliki pengetahuankurang. Dari 22 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 18 responden (81,8%) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 4 responden (18,2%)

menderita dermatitis kontak iritan. Selanjutnya dari 32 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 7 responden (21,9%) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 25 responden (78,1%) menderita dermatitis kontak iritan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square $X^2_{hitung} = 16,507 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Kemudian nilai Phi (ϕ) = 0,591. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat.

Adapun hasil penelitian penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan, dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 16 responden memakai APD dan 38 responden tidak memakai APD. Dari 16 responden yang memakai APD terdapat 14 responden (87,5%) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 2 responden (12,5%) menderita dermatitis kontak iritan. Selanjutnya dari 38 responden yang tidak memakai APD terdapat 11 responden (28,9%) tidak menderita dermatitis kontak iritan dan terdapat 27 responden (71,1%) menderita dermatitis kontak iritan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square $X^2_{hitung} = 13,260 > \text{nilai } X^2_{tabel} = 3,841$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Kemudian nilai Phi (ϕ) = 0,536. Hal ini

menunjukkan adanya hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Kebersihan diri (*personal hygiene*) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikinya. Kebersihan diri juga merupakan cara yang paling efektif untuk mengurangi resiko dijangkiti penyakit. Kebersihan diri yang baik meliputi beberapa cara termasuk mencuci tangan, membersihkan rambut, menyikat gigi, mandi, memotong kuku dan memakai pakaian bersih. Kesemua cara di atas harus diamalkan secara betul dan teratur.⁹

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square X^2 hitung = 16,746 > nilai X^2 tabel = 3,841, nilai Phi (ϕ) = 0,595. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kuat antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya dermatitis kontak terkait dengan kebiasaan pekerjaan yang buruk yang tidak memperhatikan kebersihan diri, kebersihan pakean, dan kebersihan tempat tidurnya. *Personal hygiene* yang baik dapat mencegah seseorang mengalami masalah kulit seperti dermatitis, sebaliknya *personal hygiene* yang buruk akan mengakibatkan terjadinya infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, gangguan kulit dan keluhan lainnya.¹⁰

Perilaku kesehatan dalam menjaga kebersihan diri merupakan bagian dari

kebutuhan dasar manusia. Banyak dampak dari gangguan kesehatan yang di derita seseorang karena kebersihan diri yang tidak baik yaitu ada dampak fisik (gangguan integritas kulit, kaki, tangan, kuku dan rambut) dan adanya gangguan psikososial (kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, aktualisasi diri menurun, dan gangguan dalam interaksi sosial).¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulina (2012) bahwa hasil uji chi square didapatkan nilai P -Value 0,000 kurang dari 0,05. Dengan demikian H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara perilaku kebersihan diri dengan kejadian dermatitis..

Menurut peneliti bahwa semakin baik kebersihan diri maka akan semakin menurunkan risiko terkena penyakit dermatitis kontak iritan pada petani. Petani seharusnya memiliki kebersihan diri yang baik, karena dapat mempengaruhi produktivitas pekerjaan dan menjaga kesehatan petani, sehingga ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis kontak iritan karena memiliki kebersihan diri buruk, sebaliknya petani yang tidak menderita dermatitis kontak iritan sebagian besar memiliki kebersihan diri baik. Oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan diri dengan rutin mandi setiap hari dengan menggunakan sabun mandi, dan selalu mencuci tangan setelah selesai bekerja.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra

manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹²

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square X^2 hitung = 16,507 > nilai X^2 tabel = 3,841, serta nilai Phi (ϕ) = 0,591. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh pekerja, karena mengenali dan memahami substansi-substansi yang dapat membahayakan kesehatan pekerja dan merupakan upaya menghilangkan atau mengurangi risiko timbulnya penyakit akibat kerja.¹³

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian Hastuty (2018) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai p value = $0,036 \leq 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan adalah pengetahuan yang kurang. Oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada masyarakat agar meningkatkan pengetahuan dengan memperbanyak mencari informasi terkait dengan dermatitis kontak iritan seperti melalui buku, dan media internet agar pengetahuan masyarakat bisa meningkat.

APD adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk

melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja.¹⁴

Hasil uji statistik diperoleh nilai chi square X^2 hitung = 13,260 > nilai X^2 tabel = 3,841, serta nilai Phi (ϕ) = 0,536. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan kuat antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.

Kebiasaan memakai Alat Pelindung Diri (APD) diperlukan untuk melindungi petani dari kontak dengan dengan air, mikroorganisme patogen, paparan sinar matahari. Petani yang selalu menggunakan APD dengan tepat akan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja baik jumlah maupun lama perjalanan dermatitis kontak. Akan tetapi pada saat bekerja, banyak petani yang tidak mempraktikannya, karena menurut para petani penggunaan APD dapat mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Penelitian Bustanul (2013) Terdapat hubungan kenyamanan terhadap penggunaan APD dari 32 responden yang ada di PT.X Unit 3 dan 4 Coal Yard yang dilakukan dengan uji ststistik didapatkan nilai p-value < 0.05 yang berarti ada hubungan antara kenyamanan terhadap penggunaannya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab terjadinya dermatitis kontak iritan adalah petani tidak menggunakan APD yang lengkap ketika bertani

di sawah. Oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada masyarakat agar selalu menggunakan APD yang lengkap ketika melakukan aktivitas bertani agar petani bisa terhindar dari kejadian dermatitis kontak iritan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, dapat disimpulkan bahwa: ada hubungan kuat antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, dan ada hubungan kuat antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran yang diajukan pada penelitian ini ialah: diharapkan agar menjaga kebersihan diri dengan mandi setelah selesai bekerja dan memotong kuku yang telah panjang, Menjaga kebersihan pakaian dengan memisahkan pakaian kerja dan pakaian sehari hari, mencuci pakaian dengan sabun dan dijemur dibawah terik matahari, dan menjaga kebersihan tempat tidur dengan rutin membersihkan tempat tidur setiap pagi serta membersihkan seprei minimal 1 minggu sekali. Bagi Puskesmas diharapkan agar melakukan penyuluhan kesehatan terkait dengan pencegahan penyakit dermatitis kontak

iritan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan dengan penuh rasa hormat, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya penulis sampaikan pula pada : Pihak Yayasan Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan perguruan tinggi khususnya dibidang pendidikan. Pihak STIKES Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan mengemban diri. Pihak Puskesmas Ranomeeto yang telah bersedia memberikan waktu dan lokasi selama penelitian, dan seluruh pihak atas motivasi dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. World Health Statistics 2015. Geneva; 2016.
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta. 2017.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. Kendari; 2017.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah Penderita Dermatitis. Andoolo; 2017
5. Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah Penderita Dermatitis. Ranomeeto; 2018.
6. Suryani, ND. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu. Universitas Diponegoro; 2017.
7. Garmini, R. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada

- Pekerja Pabrik Tahu. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*.2018; 9 (2); 49-55.
8. Irfan, A. D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon, *Jurnal JKM*.2014; 2 (2); 117-124.
 9. Baliwati. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta : EGC. 2009.
 - 10.Suryani, ND. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu*. Universitas Diponegoro; 2017.
 - 11.Andarmoyo, S. *Personal Hygiene konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
 - 12.Notoatmodjo, S, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta: Jakarta; 2012.
 - 13.Muttaqin, A. *Asuhan Keperawatan System Integument*, Jakarta: Salemba Mendika. 2017.
 - 14.Syarif, N. *Prevalensi Penyakit Kulit Dan Pengobatannya*. Jakarta : Erlangga;2017.
 - 15.Bustanul. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Karyawan Binatu*. Universitas Diponegoro; 2012.